

MENGEMBANGKAN KREATIVITAS KEKARYAAN TARI BAGI SISWA SMA

Dwi Wahyudiarto

Jurusan Tari
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Dwi Rahmani

Jurusan Tari
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Dwi Maryani

Jurusan Tari
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstrak

Layanan masyarakat (Pengabdian Kepada Masyarakat) dilaksanakan di SMA Batik I Surakarta dengan tema “Dance untuk ekspresi, aktualisasi dan rekreasi”. Pelatihan ini lebih difokuskan pada pelatihan dan persiapan bekerja untuk memperkuat kreativitas tari bagi siswa SMA. Pelatihan tari ini akan mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas, meningkatkan kemampuan mereka dalam teknik menari, dan akan menguasai materi tari. Selain pengalaman afektif, latihan kognitif dan psikomotorik dilakukan dalam proses, itu juga berguna dalam membangun karakter siswa. Secara khusus, kegiatan pelatihan tari dengan tiga metode: metode pertama adalah diskusi kelompok, kedua metode bentuk kreatif, dan ketiga metode *drill*. Diskusi kelompok dilakukan untuk memberikan penguatan wawasan/pengetahuan tentang nilai-nilai seni dan kemanusiaan ke dalam pengalaman hidup peserta didik. Metode eksperimental yang seharusnya untuk mengembangkan, untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam proses kreatif, dan untuk mengeksplor metode dalam memberikan penguatan di pelatihan menari kemampuan fisik. Program pelatihan ini dilakukan selama enam bulan, juga melibatkan guru pendamping langsung menyertainya dari sekolah. Ini adalah peran yang sangat penting dalam latihan kelancaran dan juga untuk keberlanjutan program. Bahan dan hasil pelatihan dalam bentuk karya tari berjudul Tembang Nusantara. Sepotong tari bekerja berdasarkan pola irama lagu atau lagu-lagu daerah Indonesia. Tema ini dipilih karena pada dasarnya, lagu memiliki makna yang sangat baik untuk pendidikan remaja. Warna orkestra yang bekerja pada bentuk musik sangat tampan, semangat, lincah, agresif sehingga sangat cocok untuk usia sekolah tinggi. Hasil dari pelatihan dapat diatur termasuk materi baru di tari garapan, membangun kepercayaan diri bagi siswa terutama melalui peran atau karakter. Selain itu, program ini juga dapat membuatnya dinamis dan mengembangkan semangat seni, serta apresiasi yang berkembang untuk semua siswa di SMA Batik I Surakarta.

Kata kunci: pelatihan, kreativitas, siswa.

Abstract

The community services (Pengabdian Kepada Masyarakat) is implemented at SMA Batik I Surakarta with the theme "Dance for expression, actualization and recreation". This training is more focused on training and preparation work for strengthening creativity of dance for high school students. This dance training will encourage students to develop creativity, improved their ability in dancing techniques, and will master the dance material. Besides the experience of affective, cognitive and psychomotor exercises done in the process, it is also useful in building character of students. Specifically, dance training activities with three methods: the first method is focus group discussion; secondly, method of creative shapes, and thirdly, drill method. Focus group discussion is done for giving reinforcement insight / knowledge regarding the values of art and humanitarian into in life experience learners. Experimental methods are supposed to develop, to enhance students' skills in the creative process, and to drill method in providing reinforcement in its training of dancing physical abilities. Training program is conducted over six months, it also involves the accompanying direct chaperone teacher from school. This is a very important role in the smooth running drills, and also for the sustainability of the program. Materials and training results are in the form of a dance piece entitled Tembang Nusantara. A dance piece is worked out based on the pattern of the song rhythm or songs of Indonesian region. This theme is chosen because basically, the song has a very good meaning for teenager education. Orchestral colors which work on the musical form is very handsome, spirit, agile, aggressive so it is appropriate for high school age. Results of the training can be arranged including new material in filmed dance, build confidence for students primarily through roles or characters. In addition, this program also can make it dynamic and develop the spirit of art, as well as the growing appreciation for all the students in SMA Batik I Surakarta.

Keywords: *training, creativity, student.*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak tahun 2009 Sekolah Menengah Atas Batik I Surakarta sudah menjalin kerjasama dengan Jurusan Tari, Institut Seni Indonesia Surakarta dalam meningkatkan pembelajaran kesenian. Hal ini selaras dengan salah satu Visi SMA Batik I Surakarta yaitu "Senantiasa mengupayakan tercapainya optimalisasi prestasi bidang akademik, olah raga, seni budaya, maupun skill". Dari visi tersebut tampak jelas bahwa seni budaya merupakan salah satu unggulan penguatan sekolah. Untuk menunjang visi tersebut, maka sarana atau fasilitas kesenian sudah disediakan. Beberapa sarana yang sudah ada antara lain, seperangkat gamelan, perangkat alat band, organ tunggal, rebana, serta pakaian tari.

Pada tahun 2010 atas kesepahaman kerjasama antara Institut Seni Indonesia Surakarta dengan SMA Batik I Surakarta, ditindaklanjuti dengan mengirimkan salah satu dosen dari Jurusan

Tari, untuk melatih tari garapan baru. Hasil dari kerjasama tersebut, karya tari garapan baru sudah dipentaskan di sepan Solo Square Mall, dalam merayakan Hari Tari Dunia, dan beberapa event pentas lainnya. Dengan adanya kegiatan pelatihan tersebut dirasakan sangat bermanfaat dalam membantu proses pembelajaran seni tradisi. Oleh karenanya sangat diperlukan adanya keberlanjutan, agar kualitas pembelajaran kesenian tradisi dapat dipertahankan.

Pengembangan ide-ide kreatif dalam bentuk garapan tari baru yang berangkat dari tari tradisi, dapat menjadi materi baru bagi siswa, hal ini akan memacu semangat siswa untuk semakin mencintai kesenian tradidi setempat. Adanya upaya pelatihan tari di di SMA Batik I Surakarta, sekaligus akan berarti menggenjot pemunculan reportoar-reportoar tari baru di kalangan generasi muda. Dengan demikian suasana marak dalam berkreasi akan memicu kemajuan seni budaya bangsa. Situasi demikian patut mendapat perhatian, khususnya bagi

upaya-upaya memajukan seni budaya bangsa sebagaimana misi kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Institut Seni Indonesia Surakarta. Harapan kemudian adalah lulusan dari SMA Batik I Surakarta, akan melanjutkan ke ISI Surakarta. Hal ini dimaksudkan untuk menjaring *input* mahasiswa yang kreatif bagi ISI Surakarta.

Mata pelajaran kesenian tradisi (seni tari dan seni karawitan) sudah menjadi mata pelajaran intra, untuk mendukung hal tersebut di SMA Batik I Surakarta sudah memiliki satu guru tari, dan satu guru karawitan. Pada saat ini di SMA Batik I Surakarta mengelola 25 kelas, yang rata-rata setiap kelas berisi 40 sampai 45 orang siswa. Dalam kondisi yang demikian, maka kualitas pembelajaran seni tradisi dirasakan masih sangat kurang. Dari pelajaran kesenian tari, dan seni karawitan yang diajarkan, secara kualitas kelompok seni karawitan dipandang lebih maju, hal ini dapat dilihat dari beberapa kejuaraan yang telah diperoleh, baik tingkat daerah maupun tingkat nasional. Sementara bagi kelompok seni tari masih sangat perlu untuk ditingkatkan kualitasnya, sehingga sangat diperlukan kegiatan untuk meningkatkan kualitasnya melalui pelatihan tari. Kerjasama yang telah dibangun antara para dosen ISI Surakarta dengan SMA Batik I Surakarta dalam pelatihan sebelumnya sudah berjalan dengan baik. Hal ini akan lebih mudah untuk sosialisasi program kepada siswa dan kepada pihak sekolah, dengan demikian maka diharapkan program ini akan lebih mudah terealisasi.

B. Permasalahan

Berdasarkan pengamatan dan pemikiran yang ditemukan di SMA Batik I Surakarta, masih sangat membutuhkan adanya pengembangan tari garapan baru atau tari kreasi. Permasalahannya yaitu bagaimana meningkatkan kreativitas siswa SMA Batik I Surakarta dan meningkatkan kualitas garapan tari kreasi yang bersumber dari tari tradisi. Terkait dengan permasalahan di atas, maka dipandang perlu upaya-upaya pendekatan secara signifikan, yang dalam hal ini berbentuk pelatihan tari baru untuk siswa SMA Batik I Surakarta. Oleh

karena itu, kemudian diusulkan kegiatan Pelatihan Tari Kreasi Baru di SMA Batik I Surakarta.

C. Tujuan

1. Tersusunnya materi tari garapan baru bagi SMA Batik I Surakarta.
2. Pergelaran karya tari kreasi baru di SMA Batik I Surakarta.
3. Mendinamisasikan dan mengembangkan semangat berkesenian bagi SMA Batik I Surakarta.
4. Meningkatkan apresiasi seni bagi sivitas SMA Batik I Surakarta.
5. Mempublikasikan hasil PKM dalam Jurnal.
6. Dokumentasi pertunjukan dan proses kreatif seni tari.

TINJAUAN PUSTAKA

Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 menunjukkan bahwa pemerintah telah menyadari tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia pada era globalisasi, sehingga menempatkan pendidikan karakter pada posisi paling penting dalam mewujudkan visi nasional. Tidak seperti kebijakan pemerintah Orde Baru yang menyeragamkan pendidikan karakter melalui indoktrinasi Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) dan mata pelajaran/kuliah (intra-kurikuler) Pendidikan Moral Pancasila (PMP) dengan segala kelebihan dan kekurangannya, pemerintah Orde Reformasi membuka kesempatan yang luas bagi partisipasi masyarakat untuk menjabarkan pendidikan karakter berdasarkan konteks permasalahan, kebutuhan, dan latar belakang masing-masing daerah. Sebuah eroni yang terjadi sekarang adalah banyak para pelajar Indonesia sekarang lebih banyak mengetahui tokoh-tokoh asing daripada tokoh-tokoh bangsanya sendiri, dan menjadikan tokoh-tokoh itu sebagai model bagi mereka. Oleh karena itu, diperlukan usaha-usaha dari berbagai pihak untuk membangun karakter bangsa Indonesia agar lebih siap menghadapi dan mengatasi

berbagai persoalan yang muncul dalam globalisasi.

Pelatihan kreativitas dan karya baru ini akan mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas, memiliki kemampuan secara teknik menguasai materi tari. Selain itu juga akan menanamkan dan mengaplikasikan pendidikan nilai-nilai karakter melalui koreografi tari. Pengalaman afektif, kognitif dan psikomotorik ini akan sangat bermanfaat dalam membangun karakter siswa dalam menatap masa depan. Kelanjutan program pelatihan ini diharapkan juga dapat merumuskan model pembelajaran seni tari untuk siswa SMA dan sederajat.

METODE

Metode dalam pelatihan tari pada dasarnya menyesuaikan atau mempertimbangkan tujuan pelatihan, tipe materi yang akan diajarkan, dan karakteristik siswa. Dalam mengajarkan seni tari harus juga mempertimbangkan tujuan pelatihannya, apakah untuk melatih terampilkan siswa, atautkah memberikan kesempatan kepada siswa dalam bereksresi berdasarkan kreativitas dan minatnya, atau merespon lingkungan agar untuk mewujudkan sebuah koreografi, atau membentuk suasana bermain sehingga tercipta interaksi dalam sebuah kondisi menari. Pertimbangan yang lain adalah karakteristik siswa juga merupakan bagian penting yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode pelatihan tari, seperti: Latar belakang siswa, kondisi latar belakang orang tua siswa, kondisi sosial budaya dan ekonomi siswa; kondisi kecerdasan siswa dan sebagainya. Hal ini disebut pertimbangan eksternal.

Secara garis besar, keseluruhan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di SMA Batik I Surakarta, dilakukan dalam tiga bentuk yaitu bersifat *focus group discussion*, praktik latihan, dan pertunjukan. *Fokus group discussion* dilakukan untuk memberi penguatan wawasan/pengetahuan mengenai nilai-nilai seni dan kemanusiaan ke dalam pengalaman hidup peserta didik. Melalui praktik pelatihan ini akan dikenalkan dasar-dasar praktik

yang menguatkan ketubuhan kepenarian, dan kemungkinan pengembangan ketrampilannya. Sedangkan pertunjukan merupakan akhir kegiatan dan dipublikasikan secara eksternal.

Sesuai dengan tujuan dari program pengabdian kepada masyarakat di SMA Batik I Surakarta, maka kami menggunakan tiga metode. Pertama menggunakan metode diskusi kelompok terfokus, atau *Focus Group Discussion*. Diskusi ini digunakan untuk membahas berbagai hal berkaitan dengan materi dan atau karya tari yang akan di garap dalam PKM. Mengingat pelatihan ini selain memberikan ketrampilan menari juga akan memeberikan apresiasi seni untuk peserta, maka fokus apresiasi juga menjadi perhatian. Konteks apresiasi dalam pelatihan tari dicapai dengan menggunakan pendekatan apresiasi. Dengan pemahaman bahwa pengetahuan seni akan sangat mendukung dalam aplikasi pelatihan. Adapun hal-hal yang dilakukan dalam diskusi adalah sebagai berikut. (1) menjelaskan konsep tari yang akan digarap, (2) membahas cara penyusunan tari baru, (3) membahas kekuatan lagu daerah (4) membahas makna teks lagu daerah, (6) membahas sikap serius, berani mengeluarkan pendapat, menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dengan orang.

Metode kedua adalah menggunakan metode Eksperimen / Bentuk Kreatif, metode ini pada dasarnya merupakan cara-cara atau langkah-langkah untuk mengembangkan, meningkatkan kemampuan seseorang di dalam sebuah proses kreatif. Ditandakan bahwa proses kreatif sebenarnya ada di dalam semua sekmen kehidupan manusia, dan dapat diajarkan didalam suasana pendidikan formal. Metode ini dipilih sebagai metode dalam proses kreatif karena dipandang sesuai dengan sifat dasar pelatihan tari. Kesesuaian dimaksud adalah memiliki dasar-dasar prinsip kreatif. Dengan pencapaian melalui analogi-analogi tertentu, disamping itu juga mengandung konsep-konsep pengembangan terhadap kebaruan-kebaruan. Pembelajaran tari dalam program PKM di SMA Batik I Surakarta, secara garis besar tujuannya adalah untuk memberikan pengalam dalam

menyusun tari kreasi baru yang berangkat dari nilai kaerifan budaya lokal, dan meningkatkan apresiasi kesenian tari. Sedangkan metode ketiga adalah menggunakan metode drill, metode ini adalah dengan memberikan pelatihan yang berulang-ulang, hal untuk memberi penguatan dalam pelatihan yang sifatnya kemampuan fisik kepenarian.

Langkah-langkah

Untuk mewujudkan hasil yang maksimal dalam program PKM ini, maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut. Pada pelatihan tahap awal, siswa diberikan apresiasi seni atau wawasan tentang keragaman seni Nusantara melalui contoh-contoh tayangan audio visual. Pengalaman apresiasi ini diharapkan siswa mendapatkan pengalaman tentang keragaman seni di Indonesia yang sangat beranekaragam atau multikultural. Dengan demikian siswa dapat menghargai ragam-ragam seni di luar genre komunitasnya. Pengalaman demikian sangat penting untuk diberikan kepada siswa, agar tertanam nilai-nilai budaya bangsa, sehingga menyadarkan bahwa keberagaman merupakan kekuatan kesatuan, dan bukan merupakan alat untuk memecah belah etnis. Selain dikenalkan dengan ragam bentuk seni di Nusantara, juga pengembangan kreatif baik seni musik maupun tari.

Setelah diberikan berbagai apresiasi keragaman seni di Indonesia, termasuk seni tari, siswa diajak diskusi secara kelompok. Pokok bahasan diskusi adalah tentang nilai-nilai yang masih lekat pada tataran remaja, seperti nilai kejujuran, nilai gotong royong, keteladanan, kedisiplinan, keadilan, keihlasan, kesabaran, kreativitas, kasih sayang, kerukunan, toleransi, dan lain-lain. Dari diskusi ini siswa diarahkan, untuk mencari nilai-nilai yang paling diakrapi dalam pelakuan sehari-hari. Dari aktivitas sehari-hari yang di sukai ini, akan terjabar tema-tema kecil dan selanjutnya siswa dibimbing, diarahkan, diminta untuk eksplorasi dalam bentuk gerak.

Latihan pada tahap berikutnya adalah latihan penguasaan tehnik-tehnik berbagai macam gerak, seperti gerak tari tradisi, gerak imitasi, gerak non

tradisi, gerak kerakyatan, dll. Keragaman gerak yang diberikan sekaligus sebagai materi seni yang dipilih dekat dengan jiwa siswa, sehingga dalam latihan mereka selalu merasa senang. Bentuk latihan lain adalah pengembangan kreativitas siswa untuk menumbuhkan sikap kreatif dari siswa melalui koreografi tari, dan juga melalui gerak tari dan atau suara.

Materi “Pengembangan Kreativitas” diberikan kepada peserta pelatihan dengan model partisipatif. Artinya tutor ikut terlibat secara langsung dalam proses garapan. Tutor memberikan rangsangan-rangsangan kreatif kepada siswa, sehingga siswa terbuka untuk berani menyampaikan pengalamannya untuk diwujudkan dalam garapan. Pengalaman dimaksud dapat berupa ceritera, puisi, gerak, busana, suara, nyanyi, karakter tokoh dsb. Bentuk latihan yang tidak kalah pentingnya adalah bentuk latihan dengan pengulangan-pengulangan. Pada model latihan ini, siswa diberikan ketegasan, kedisiplinan dalam latihan (metode Drill), melalui pelatihan ini, maka siswa akan meningkat kualitas ketubuhan dan kepenariannya.

Latihan dilakukan dua kali dalam satu minggu. Akhir dari pelatihan ini berupa pertunjukan hasil latihan, semua tari yang dilatihkan digelar secara lengkap dengan musik, rias dan busana. Pentas ini merupakan bagian yang paling ditunggu oleh siswa, pertunjukan ini menunjukkan semangat dan keinginan siswa untuk dapat menunjukkan sebaik mungkin capaian tehnik yang telah didapatkan dari para tutor.

PEMBAHASAN

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) merupakan kegiatan terpadu yang memerlukan waktu yang relatif panjang, untuk itu dibutuhkan persiapan yang matang sehingga tujuan kegiatan dapat tercapai. Agar capaian tujuan program kegiatan dapat optimal maka diperlukan suatu strategi dan langkah-langkah yang sistematis, terprogram dan terpadu. Adapun langkah-langkah yang telah diambil oleh tim pelaksana Program Pengabdian Kepada Masyarakat untuk

mengoptimalkan kegiatan tersebut adalah dengan membagi tahapan kegiatan menjadi tiga yaitu tahap persiapan, pelatihan, pertunjukan, dan pelaporan.

A. Persiapan

Tahap persiapan ini merupakan bagian penting dan menjadi pondasi program, karena dengan konsep yang baik dan matang maka akan memperlancar jalannya program. Pada tahap persiapan dilakukan pembuatan rancangan kegiatan secara mendetail dalam bentuk proposal, untuk lebih menguatkan maka dilakukan survey secara terbatas lewat wawancara kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, kepada Guru Seni Tari, serta kepada Humas SMA Batik I Surakarta. Dari survey awal didapatkan informasi tentang kedudukan pelajaran seni budaya, kemampuan seni tari siswa, ragam materi yang telah siswa kuasai, serta kebutuhan sekolah dan yang sesuai dengan program PKM ISI Surakarta. Dengan demikian, terlaksanannya program ini akan bermanfaat bagi kedua belah pihak. Hasil akhir tahap persiapan adalah tersusun dalam proposal yang jelas mulai dari latar belakang, tujuan kegiatan, hasil yang akan dicapai, metode pelatihan dan lain-lain. Untuk memperlancar pelaksanaan program maka diperlukan juga koordinasi, terutama yang berkaitan dengan jadwal, perijinan, materi pelatihan, serta persiapan pentas. Koordinasi dilakukan dengan memberikan pemahaman rencana kegiatan PKM kepada sekolah dan pihak terkait di SMA Batik I Surakarta.

B. Pelatihan Bagi Siswa

Mengawali pelatihan bagi siswa SMA Batik I Surakarta, para tutor dikumpulkan untuk membahas bersama materi latihan, strategi latihan, sasaran, tujuan serta persiapan peralatan yang harus disediakan. Setelah kesemuanya sepakat akan materi dan perangkat lainnya, selanjutnya para tutor latihan bagiannya masing-masing. Dwi Wahyudiarto bertugas menyusun rencana pelaksanaan program, mensosialisasikan program, melaksanakan program, membuat laporan, bertanggung jawab kepada

kepada Ketua LPPMPP ISI Surakarta. Dwi Rahmani bertugas memberi penguatan materi-materi tradisi. Dwi Maryani bertugas memberi penguatan rias dan desain busana pemahaman property pada seluruh garapan tari yang akan dilaksanakan.

Kegiatan pelatihan dilakukan dalam dua bentuk, latihan pertama adalah bersifat apresiatif dan pengayaan pengalaman siswa. Sedangkan bentuk latihan bentuk kedua adalah latihan penguasaan tehnik-tehnik dalam bentuk materi. Latihan bentuk pertama, siswa diberikan wawasan tentang keragaman seni nusantara melalui contoh-contoh tayangan audio visual berbagai ragam tari yang ada. Melalui apresiasi ini diharapkan siswa mendapatkan pengalaman tentang keragaman seni yang sangat multikultural. Dengan demikian siswa dapat menghargai ragam-ragam seni diluar ganre komunitasnya. Pengalaman demikian sangat penting untuk diberikan kepada siswa, agar tertanam nilai-nilai budaya bangsa, sehingga menyadari bahwa keberagaman merupakan kekuatan kesatuan, dan bukan merupakan alat untuk memecah belah etnis. Selain dikenalkan dengan ragam bentuk seni di Nusantara, juga pengembangan kreatif baik seni musik maupun tari.

Setelah diberikan berbagai apresiasi tari, siswa diajak diskusi secara kelompok. Pokok bahasan diskusi adalah tentang nilai-nilai yang masih melekat pada tataran remaja, seperti nilai kejujuran, nilai gotong royong, keteladanan, kedisiplinan, keadilan, keikhlasan, kesabaran, kreativitas, kasih sayang, kerukunan, toleransi, dan lain-lain. Dari diskusi ini siswa diarahkan, untuk mencari nilai-nilai yang paling dikejar dalam pelakuan sehari-hari. Dari aktivitas sehari-hari yang disukai ini, akan terjabar tema-tema kecil dan selanjutnya siswa dibimbing, diarahkan, diminta untuk eksplorasi dalam bentuk gerak. Pada awal pelatihan sangat perlu diberikan tambahan pemahaman agar peserta memiliki semangat yang tinggi. Diantara yang perlu dibekalkan adalah; memberi motivasi, membangun keakraban, memberi perhatian, dan membangun keberanian. Hal ini sangat penting karena anak seusia SMA cukup susah apabila diajak menari, apalagi dengan

materi tradisi, selain itu keragaman kemampuan peserta juga membuat kendala.

1. Memberi Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah tujuan tertentu. Dalam proses pelatihan tari, motivasi merupakan sesuatu hal yang sangat diperlukan, mengingat bahwa siswa yang akan dilatih adalah siswa SMA umum, dan akan berlatih tari yang berbasis tradisi. Bahwa pada umumnya anak seusia SMA sedikit sulit apabila masuk dalam seni tradisi. Motivasi dapat berasal dari dua hal pertama motivasi intrinsik yaitu motivasi yang sumbernya dari dalam personal yang bersangkutan, dan kedua motivasi ekstrinsik, yaitu motivasi yang sumbernya lingkungan di luar diri personal yang bersangkutan. Motivasi intrinsik atau yang berasal dari personal / pelaku yang bersangkutan dalam pelatihan ini diberikan pada awal pelatihan, dan diupayakan terus dilakukan. Pemberian motivasi ini dilakukan dalam diskusi, dialog atau tanya jawab. Selain memberikan pendorong atau semangat, motivasi yang diberikan melalui pelatihan tari juga bisa mengaplikasikan nilai-nilai kemanusiaan seperti; tanggungjawab, kerja keras, kedisiplinan, kerukunan, kasih sayang, kreativitas, dan cinta terhadap kebudayaan bangsa. Pada tahap awal, latihan dilaksanakan dikampus ISI Surakarta, dengan melihat fasilitas yang ada seperti ruang latihan yang baik, sarana latihan yang memadai, dan juga melihat para mahasiswa yang berlatih dengan serius, merupakan pendorong secara eksternal. Dengan mengapresiasi suasana kampus, maka mereka bisa lebih semangat dalam berlatih.

2. Membangun Keakraban

Hubungan guru dengan murid di dalam proses belajar kesenian, agaknya memang harus dibangun dengan pola yang agak berbeda dibanding dengan belajar secara formal seperti pelajaran di kelas reguler. Sebagai ilustrasi, hampir keseluruhan mahasiswa Jurusan Tari ada kedekatan hubungan yang dekan antara mahasiswa dan dosen, hal ini

lebih nampak tercermin dalam kegiatan yang sering dilakukan secara bersana. Kedekatan semacam ini menjadikan jarak birokrasi dikurangi, dan dengan sapan yang agak akrab ini pula proses belajar mengajar tidak kaku. Dampak positif dari ini adalah mahasiswa dapat kapan saja dan dimana saja, bertanya masalah pelajaran. Di dalam pembelajaran di SMA, mungkin tidak akan terjadi hubungan yang dekat seperti contoh diatas, akan tetapi bagaimana membangun situasi agar setiap siswa dapat menyapa dan bertanya 'kapan saja dan dimana saja' tentang pelajaran harus ditumbuhkan. Sapaan kepada murid, dapat diberikan setiap ketemu, sapaan tidak harus menyebut namanya, tetapi tidak ada jeleknya menyapa dengan menyebutkan sesuatu yang disenangi, seperti "trimbil, sinta, si kecil, si lincah, dsb. Hal yang sangat bagus adalah apabila tutor dapat hafal seluruhnya nama siswa. Siswa akan lebih senang apabila namanya sudah dihafali oleh tutor, sehingga merasa diperhatikan. Dengan demikian maka akan cepat akrab, dan sapaan dapat dilakukan dimana saja.

Dalam memberikan contoh-contoh gerak, pada saat tertentu, siswa perlu didekati secara khusus, dijelaskan, diberi contoh, dibetulkan gerakannya, ditunjukkan kesalahannya. Situasi ini membuat anak tidak tersinggung, terperhatikan, sehingga si anak termotivasi semangatnya, dampaknya anak akan selalu berusaha dengan serius dalam proses belajarnya. Pada saat menjelaskan, ada baiknya posisi dibuat pada jarak yang tidak terlalu jauh, sehingga kedekatan tutor dan murid bisa dicapai, selain itu juga bisa lebih dapat memperhatikan siswa. Untuk menghindari kegaduhan yang dibuat siswa, kadang perlu agak tegas. Ketegasan ini diperlukan agar siswa juga ada rasa segan dan menghargai keseluruhan proses belajar, mulai dari guru, materi, teman dan keseriusan dalam mengerjakan latihan.

3. Memberi Perhatian

Anak-anak seusia SMA masih sangat memerlukan perhatian, hal ini sebagai salah satu pendorong atau motivasi dalam mengikuti pelatihan.

Memberi perhatian dengan selalu menanyakan kesehatan, kabar di sekolah, member pujaan-pujian apabila anak memiliki prestasi. Perhatian juga dalam bentuk kenyamanan latihan, keramahan semua kelompok, sehingga suasana latihan bisa memberikan kesan yang akrab, baik dan mengesankan. Dengan suasana demikian siswa merasa enggan kalau tidak hadir dalam latihan.

C. Tahap Latihan Motorik

Latihan motorik adalah latihan ketubuhan untuk kesiapan sebagai penari, hal ini sangat penting dilakukan dalam pembelajaran tari. Dengan melatih dan memberikan penguasaan tehnik-tehnik dalam bentuk gerak, pola lantai, musik dll. Materi yang dipilih adalah materi yang dekat dengan jiwa siswa, sehingga dalam latihan mereka selalu merasa senang. Latihan lain adalah pengembangan kreativitas siswa untuk menumbuhkan sikap kreatif dari siswa melalui tari, dan juga melui gerak tari dan atau suara.

Pada latihan motorik selalu diawali dengan berdoa, yang dipimpin oleh salah satu siswa, setelah berdoa, siswa di arahkan menuju pada suasana latihan ketubuhan. Latihan ketubuhan dimulai dari pemanasan, dengan memberikan gerak-gerak kelenturan, penguluran, pada semua otot tubuh mulai dari kepala sampai kaki. Materi gerak bisa menggunakan gerak-gerak Yoga yang sederhana, hal ini juga sangat baik untuk latihan pengendalian diri dan berlatih fokus. Bentuk pemanasan ini selau dilakukan pada setiap kali latihan, dengan pengulangan yang kontinyu, maka ketubuhan siswa akan semakin baik, terutama kesiapan untuk menari. Latihan selanjutnya adalah memberikan materi "Pengembangan Kreativitas" metode yang digunakan adalah metode partisipatif, artinya tutor ikut terlibat secara langsung dalam proses garapan. Tutor memberikan rangsangan-rangsangan kreatif kepada siswa, sehingga siswa terbuka untuk berani menyampaikan pengalamannya untuk diwujudkan dalam garapan. Pengalaman dimaksud dapat berupa ceritera, puisi, gerak, busana, suara, nyanyi, karakter tokoh dan sebagainya.

1. Bercerita

Bercerita merupakan sesuatu yang sangat menarik bagi siswa, untuk itu di dalam pembelajaran tari cerita juga menjadi daya pikat yang ampuh agar siswa tetap semangat dalam latihan. Di dalam menyampaikan cerita, intonasi, diksi, ekspresi, penyampaian dramatik diperlukan agar tidak membosankan serta menghidupkan suasana cerita, sehingga menjadi seolah-olah cerita itu ada dalam kehidupan nyata. Melalui cerita dapat berfungsi sebagai apresiasi yang ujungnya bisa memberikan semangat kepada siswa, atau paling tidak lewat cerita siswa bisa memahami permasalahan seni tari. Disamping itu, cerita juga dapat berfungsi sebagai acuan imajinasi ketika siswa berperan sebagai tokoh dalam pementasan. Dan tentu saja lewat cerita yang mengandung ajaran moral yang bagus sangat perlu ditanamkan kepada siswa sehingga nantinya dapat digunakan sebagai idola, dan membangun karakter yang baik.

2. Membangun Keberanian/Kepercayaan Diri

Keberanian siswa, merupakan aspek dasar yang penting di dalam pelatihan tari Anak-anak seusia SMA. Dengan tutor yang baru dan situasi baru seringkali masih merasa malu, segan, ogah-ogah, dan lain-lain. Apabila hal ini terjadi maka pelatihan tari akan tidak berjalan dengan baik. Untuk mengawali anak agar tidak merasa malu, tindakan yang nyata adalah tutor harus akrab dengan siswa-menghilangkan rasa malu dengan mencoba memberi keyakinan, bahwa sebenarnya dirinya mampu dan bisa. Perilaku pengenalan semacam ini, tidak mungkin dilakukan dalam kelas yang formal, hal ini pula membuat suasana menjadi sangat cair, dan ini sangat dibutuhkan untuk awal belajar kesenian. Suasana tersebut sangat penting untuk membangun kebaruan suasana kelas agar berbeda, sehingga murid tidak malu, yang akhirnya murid dapat sangat leluasa mengembangkan kebebasan kreatifnya.

Dalam memulai membangkitkan keberanian siswa, hal yang tidak kalah penting adalah pemakaian bahasa yang menarik. Kebiasaan bahasa formal seperti model guru kelas yang didengarkan

setiap hari oleh siswa, tampak menjadi sesuatu yang membosankan. Untuk itu dalam membuka keberanian siswa sangat diperlukan pemakaian bahasa yang akrab, komunikatif, kadang menggunakan bahasa gaul. Misalnya apabila menyuruh dengan kata “*pleace deh*”, kamu tadi *very good lho*”, dsb. Ketika menggunakan bahasa yang tidak formal dapat dirasakan dan dinikmati siswa, maka kekakuan suasana tidak terjadi dan selanjutnya siswa akan masuk suasana kelas tari sebagai bagian yang sangat dibutuhkan, diharapkan juga siswa akan mendapatkan suasana baru, fres, dan dapat bersosialisasi secara bebas dengan temanya, akan tetapi tetap terkontrol dalam bingkai kreativitas yang terprogram.

Selain sapaan-sapaan dengan bahasa gaul, enak dan komunikatif, perlu diperhatikan pula memberikan pujian-pujian kecil yang dapat membangkitkan kepercayaan diri. Dengan dipujian maka anak akan merasa benar, mengetahui kalau dirinya dibenarkan atau dipuji, maka sangat membantu sekali menanamkan sikap percaya diri dan selanjutnya mendorong siswa berani, tidak takut, tidak malu dsb, yang kesemuanya sangat mendukung dalam penampilannya. Misalnya; *trimbil*, kamu sekarang sudah bagus ekspresimu, kamu lebih PD dari yang kemarin, kamu jempol hari ini dsb.

Berdialog dengan anak penting juga untuk memecahkan permasalahan dalam kelompok latihan. Hal demikian membuat si anak merasa di dwasakan, dilibatkan dalam organesasi, sehingga pemikirannyapun diperlukan juga. Misalnya; “*trimbil!* kamu kan siswa dari kelas yang paling tinggi diantara teman kamu, tolong ya! ajak mereka serius dalam latihan, agar tidak gojek, berilah contoh yang bagus, dsb”. Apabila ajakkan ini dapat diterima secara dewasa oleh anak, dan mereka mau melakukan, maka koordinasi kelompok lebih mudah diatur, dapat lebih mandiri, dan bertanggungjawab pada tugasnya.

3. Membangun Imajinasi

Imajinasi merupakan sesuatu yang sangat menarik bagi siswa. Untuk itu di dalam proses

pelatihan imajinasi merupakan hal yang penting dan menarik untuk dilakukan siswa. Imjinas merupakan wahana kebebasan ide yang sangat liar, terbuka dan menantang bagi peserta pelatihan. Banyak hal yang dapat digunakan untuk sumber imajinasi; misalnya gerak, musih, pola pantai, busana dan lain-lain.

Tutor sebaiknya selalu membarikan rangsangan-rangsangan atau pertanyaan yang mudah, agar siswa terdorong untuk berani menyampaikan argumen dan malakukannya. Misalnya ketika tutor memberikan rangsang gerak, dengan memberikan contoh beberapa materi gerak, selanjutnya siswa diminta untuk berimajinasi mengembangkan ide gerak dengan pilihan yang sangat terbuka. Hal lain yang bisa digunakan sebagai acuan pengembangan imajinasi adalah gambaran sebagai tohoh dalam sebuah cerita. Tokoh dapat berupa manusia atau benda, sebenarnya sesuatu yang sangat netral, sehingga dapat saja diperlakukan semaunya oleh empunya cerita. Benda-benda dapat dimanusiakan, sebaliknya manusia dapat dibendakan, tergantung dari kebutuhan yang akan dicapai. Mengimajinasi tokoh, merupakan hal yang menarik dalam mengembangkan kreatifitas siswa. Dengan kegiatan ini siswa dapat berkhayal sesuai dengan kemauannya, terus berkembang menembus alam imaji. Bagaimana membuat siswa dapat berkhayal, adalah sebuah pertanyaan yang dapat dijawab dengan banyak cara, sesuai dengan pengalaman yang menjawab.

4. Mencoba dan Mengulang

Dalam pelatihan tari ini, siwa di beri keleuasaan untuk mencoba membuat gerak dalam kaitan dengan garapan tari seberapapun bentuknya, hal ini untuk mendorong siswa memiliki keberanian dalam berlatih membuat susunan tari. Misalnya dalam garapan suasana riang, pada awalnya siswa diberi contoh-contoh gerak yang bersuasana riang, siswa diminta mengamati, menirukan dan mampraktekkan. Setelah mengetahui idea atau motovasi, rasa musik dan bentuk gerak, maka siswa diberi tugas untuk membuat gerak. Sementara teman yang lain bisa sebagai peraganya. Selanjutnya siswa

diberikan tugas yang lebih banyak seperti, membuat pola lantai, membuat gerak pada beberapa adegan, dll. Bentuk latihan seperti ini sangat baik untuk mendorong keberanian siswa dalam membuat koreografi, dan siswa akan sangat bangga ketika garapan gerakannya dipakai dalam koreografi tari, bahkan pernyataan dari peserta pelatihan bahwa ternyata menyusun tari itu tidak sesulit yang mereka bayangkan. Bertkait dengan itu, bahwa karya tari Tembang Nusantara yang merupakan materi pelatihan adalah juga karya dari siswa pelatihan.

Dalam keseluruhan pelatihan, pengulangan latihan merupakan hal sangat penting. Pengulangan maksudnya adalah mengulang gerak tari materi pelatihan, dengan pengulangan, maka beberapa hal bisa dipetik antarlain; 1). Peserta pelatihan bisa secara detail menerima dan melakukan gerak, dengan gerak yang detai maka rasa yang muncul dari sebuah frase gerak akan lebih baik. 2). Peserta pelatihan bisa meningkatkan kualitas ketubuhan, seperti kelenturan, kelincahan, ketrampilan, dll. Oleh karenanya dengan semakin banyak pengulangan dalam latihan tubuhpun siap melakukan gerak. 3). Dengan pengulangan latihan, maka peserta pelatihan juga semakin yakin dalam mengekspresikan materi tari lewat gerak, dengana demikian maka kualitas kepenarian akan semakin baik. Dalam aplikasi pelatihan, mengulang materi selalu diterapkan setiap kali pertemuan, yang selalu mengulan materi yang telah diberikan, setelah mereka cukup menguasai baru diberikan materi-materi baru. Kadang siswa meraka bosan, tetapi hal ini justru merupakan tantangan, bagaimana bagi guru maupun siswa untuk bisa menerapkan cara, agar siswa tidak merasa bosan walaupun seringkali diulang-ulang.

5. Pergelaran

Pentas atau pertunjukan pada akhir program, merupakan bagian yang cukup penting, karena sebagai salah satu pendorong siswa dalam latihan. Pentas akan dilakukan apabila kesiapan semuanya sudah memenuhi kualitas garapan yang ditentukan. Pergelaran juga merupakan suatu keutuhan dari keseluruhan proses latihan yang telah dilakukan.

Edialnya pertunjukan merupakan sebuah totalitas ekspresi, sehingga untuk mempersiapkannya perlu latihan-latihan yang matang. Pengulangan latihan merupakan bagian yang sangat penting untuk membina siswa menuju pada kesiapan pentas, baik siap secara ketrampilan fisik maupun kesiapan mental. Seperti disinggung diatas, bahwa hasil karya pelatihan adalah karya tari Tembang Nusantara, yang merupakan garapan kelompok. Dalam garapan kelompok, masing-masing penari harus saling kerjasama, saling memahami kemampuan gerak temannya, saling mengerti karakteristik temannya, sehingga terbangun suatu kerjasama yang utuh. Setiap penari mempunyai peran sendiri-sendiri secara harmonis, yang pada akhirnya semua penari dapat memberi daya hidup wujud susunan tarinya. Semua penari dalam garapan kelompok akan terlibat dalam aksi total atau tindakan yang menyeluruh, sehingga memberikan keteraturan dan keutuhan terhadap bentuk tari.

Pedoman kasarnya, semakin banyak jumlah penari, penataan gerak harus dibuat lebih sederhana. Walaupun hal ini tidak berarti bahwa setiap tarian tunggal harus rumit dan setiap tarian kelompok harus sederhana. Sebuah komposisi kelompok, bukanlah sekedar sebuah tarian tunggal yang dilakukan oleh beberapa orang, dimana gerakan selalu dilakukan secara serempak. Dalam koreografi kelompok garis-garis di desain antar panari dapat dibuat saling menguatkan atau membentuk kontras, simetri, atau asimetri, tetapi tetap merupakan satu kesatuan.

Dalam kegiatan proses garapan seperti tersebut diatas, tutor perlu dapat pula menyusun garapan tari, walaupun pada tingkat yang sederhana. Penekanannya bukan pada mutu koreografinya, akan tetapi lebih pada kesadaran serta peningkatan kemampuan siswa agar dapat mengembangkan imajinasinya serta dapat merasakan pentas. Jangan lupa bahwa sebenarnya sejak proses awal latihan sudah mendapatkan bentuk-bentuk yang banyak. Misalnya bentuk eksplorasi pohon, eksplorasi binatang, eksplorasi tokoh-tokon, eksplorasi pakaian, properti, musik, pola lantai, yang semuanya dapat dijadikan bahan untuk disusun dalam satu

kesatuan. Dengan demikian tugas tutor hanyalah menyeleksi bentuk-bentuk yang sudah ada (yang bagus) kemudian mengulang dan menata kembali apa yang sudah dilakukan oleh siswa.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang dikelola oleh LPPMPP ISI Surakarta, sangat bermanfaat dalam mengaplikasikan visi dan misi lembaga, utamanya dalam pengembangan seni tradisi kepada masyarakat. Bentuk pelatihan tari, khususnya bagi para generasi muda masih sangat dibutuhkan, tentu saja dengan berbagai pendekatan baru. Dengan demikian maka secara tidak langsung kegiatan pelatihan dapat meningkatkan apresiasi seni, sehingga generasi muda kita dapat mulai mengenali, menghargai, menikmati seni budaya bangsa yang adiluhung. Disamping itu dapat juga sebagai perangsang kreativitas serta mendorong saling interaksi antar individu dalam kebersamaan dengan alam lingkungannya

Kesenian tradisi sebagai warisan kekayaan adiluhung dan kekuatan budaya bangsa, merupakan salah satu mutiara yang sampai sekarang masih sebagai daya pikat kekaguman dan sumber inspirasi pengembangan budaya. Selain itu nilai-nilai edukasi yang ada didalamnya merupakan bahan pembelajaran bahkan sebagai sarana pembenturan karakter generasi muda. Mengangkat kembali nilai-nilai kekuatan budaya local untuk bahan apresiasi, merupakan langkah nyata dalam upaya merajut kembali pembentukan karakter bangsa Indonesia. Melalui pelatihan tari yang telah dilakukan di SMA Batik I Surakarta, tampak jelas bahwa sejatinya anak-anak pada tingkat SMA masih menyukai tradisi, sepanjang bisa mengemas yang sesuai dengan jiwa dan karakter mereka. Hal yang perlu diperhatikan adalah penerapan metode pembelajaran tari, perlu menggunakan metode yang tepat, agar substansi pembelajaran seni bias mencapai kualitas yang baik.

Melalui pelatihan tari banyak dampak ikutan yang penting untuk edulasi karakter generasi muda,

seperti; meningkatkan disiplin belajar, membangun kembali rasa kebersamaan yang sekarang sudah mulai memudar dan mengarah pada sikap individu. Melalui pelatihan tari tradisi, akan berdampak pula dalam meningkatkan kreativitas, melalui pergalaran akan memberikan pengalaman baru, dan sebagai apresiasi bagi seluruh siswa. Kegiatan pelatihan seni tari bagi generasi muda, perlu dirancang dengan matang dan dilanjutkan hal ini sebagai upaya membangun karakter generasi muda bangsa.

Program pelatihan seperti ini, walaupun hanya dilakukan dalam waktu yang relatif pendek akan tetapi mampu menggugah semangat peserta dalam menggali potensi seni, pada gilirannya dapat muncul generasi muda sebagai aset kekayaan budaya bangsa. Hal yang sangat penting adalah adanya kesinambungan kerjasama yang baik antara lembaga institusi seni ISI Surakarta dalam menindaklanjuti program pelatihan, pembinaan maupun kegiatan kesenian lainnya.

Hasil dari pelatihan yang telah dilaksanakan selama enam bulan diantaranya adalah tersusunnya materi karya tari baru dengan judul “Tembang Nusantara”, materi ini diharapkan bisa menjadi materi tari di sekolah, dan siap dipentaskan setiap untuk berbagai kepentingan, baik untuk kepentingan formal sekolah, maupun untuk apresiasi siswa dan masyarakat. Dari pengamatan kami, hasil pentas karya tari Tembang Nusantara dipentaskan pada penutupan program, mendapatkan apllus yang sangat baik dari penonton, hal ini merupakan indikator bahwa pementasan karya tari Tembang Nusantara berhasil dengan baik..

Karya tari Tembang Nusantara, merupakan karya tari bersifat terbuka dan dapat dikembangkan sebagai bentuk kreatif, dengan demikian maka peserta pelatihan juga sangat banyak memberikan sumbangan ide gerak, pola lantai, dalam karya tari ini. Secara tidak langsung siswa pelatihan terbangun sifat kreatif selama proses sampai pergalaran dilaksanakan. Dalam proses pelatihan, siswa sebagai peserta juga diberi pemahaman makna dan atau arti teks dari lagu yang ditarikannya. Pembahasan ini dilakukan pada saat setelah latihan, dan siswa selalu

diajak untuk diskusi membahas teks lagu dimaksud. Hasil dari diskusi ini, siswa memahami makna yang ternyata sangat edukatif bagi mereka. Misalnya teks lagu Gundul-gundul pacul, lagu yang diciptakan oleh R.C. Hardjosubroto pada era tahun 1970-an ini memberikan edukasi bahwa seorang pemimpin sesungguhnya bukan orang yang diberi mahkota tetapi dia adalah pembawa pacul untuk mencangkul, mengupayakan kesejahteraan bagi rakyatnya/orang banyak. Gundul artinya kepala, Orang Jawa sering mengatakan bahwa harus bisa memiliki dan menguasai empat kemuliaan yang terdapat di kepala, keempat hal itu adalah mata, telinga, hidung dan mulut. Mata digunakan untuk melihat kesulitan rakyat/masyarakat. Telinga digunakan untuk mendengar nasehat. Hidung digunakan untuk mencium wewangian kebaikan, dan Mulut digunakan untuk berkata adil. Jika empat hal itu lepas, maka lepaslah kemuliaan seseorang. Ditandakan bahwa kata pacul, juga diartikan papat sing ucul atau empat hal yang lepas, sehingga keempat hal tersebut merupakan makna yang sangat penting untuk kehormatan dan kemuliaan. Kata 'Gembelengan' artinya besar kepala, sombong dan bermain-main dalam menggunakan kehormatannya. Dengan demikian maka jika orang yang kepalanya sudah kehilangan 4 indera itu mengakibatkan Gembelengan atau congkak/sombong. Kata Nyunggi Wakul atau menjunjung amanah rakyat/orang banyak. Apabila seseorang yang diberi amanah dan dilakukan dengan gembelengan atau sombong hati, akhirnya wakulnya akan ngglimpang, berarti jatuhlah amanah yang telah dipercayakan.

Musik tari yang dipilih adalah musik tembang Nusantara, dengan demikian maka siswa akan bisa

mengenal lebih dekat kesenian Indonesia. Pada tataran selanjutnya siswa akan semakin mencintai kebudayaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Benny Agus Pribadi dan Dewi Padmo Putri. 2001. *Ragam Media dalam Pembelajaran*. PAU Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Mungkin Eddy Wibawa. 2001. *Etika dan Moral Dalam Pembelajaran*. PAU Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Paulina Pannen, dkk. 2001. *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. PAU Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Prasetyo Irawan, dkk. 1997. *Teori Belajar, Motivasi dan Keterampilan Mengajar*. PAU Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.
- Primadi. 1978. *Proses Kreasi dan Apresiasi Belajar*. Bandung: ITB.
- Prof. Dr. S. Nasution. 1983. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Bandung: CV. Jemmars, 1977
- Oho Garha, *Evaluasi Seni Tari*, Jakarta: Depdikbud.
- _____. 1989. *Pendidikan Kesenian Seni Tari*. Jakarta: Depdikbud.
- Toeti Soekamto dan Udin Sariyudin Winataputra, 1997. *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*, PAU Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional.